

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Kacang tunggak (*Vigna unguiculata* L.) termasuk keluarga *Leguminosae*. Tanaman kacang tunggak diperkirakan berasal dari Afrika Barat yang didasarkan atas keberadaan tetuanya, baik yang dibudidayakan maupun jenis liar. *Vigna unguiculata* yang dibudidayakan memiliki keragaman yang besar dan sangat luas distribusinya dan banyak ditanam di Afrika, India dan Brasil. Dugaan bahwa kacang tunggak berasal dari Asia belum dapat didukung sepenuhnya karena ketidakberadaan tetua asalnya (Trustinah, 1998). Kacang tunggak adalah salah satu jenis kacang-kacangan yang menjadi sumber protein nabati dan jumlahnya berlimpah di Indonesia. Kandungan protein kacang tunggak adalah 22.90% sedangkan kacang kedelai 34.90% dan kacang hijau 22.20%. Data ini menunjukkan bahwa kacang tunggak merupakan kacang berprotein tinggi kedua setelah kacang kedelai (Ismayanti dan Harijono, 2015). Menurut Rohimin *et al.*, (2018). Kacang tunggak berpotensi besar dibudidayakan dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan sebagai pengganti kacang kedelai.

Di Indonesia, tanaman kacang tunggak sudah lama dikenal dan ditanam oleh petani. Namun, data mengenai luas lahan, perkiraan produktivitas, dan total produksi kacang tunggak nasional belum dicatat dalam statistik pertanian. Kacang tunggak yang dikenal juga sebagai kacang sudah lama ditanam di Indonesia, tetapi belum dibudidayakan secara luas dan belum dijadikan komoditas komersial oleh petani. Kacang tunggak telah lama dibudidayakan di Indonesia namun pengusahaannya masih dalam skala kecil dan dikerjakan dengan teknologi sederhana. Kacang tunggak berpeluang untuk menggantikan kebutuhan kedelai karena nilai proteinnya yang cukup tinggi. Beberapa produk berbahan baku kedelai yang telah digantikan menjadi kacang tunggak seperti dalam pembuatan tempe dan kecap (Utomo *et al.*,1998). Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan usaha tani kacang tunggak adalah sebagai berikut; 1) Belum adanya teknologi budidaya yang sesuai dengan kemampuan petani, 2) Hambatan

sosial, misalnya kebiasaan dan kurangnya informasi tentang kacang tunggak, 3) Belum tersedianya pasar baik pasar lokal maupun pasar ekspor, 4) Belum berkembangnya industri pertanian yang mengutamakan bahan baku kacang tunggak (Rukmana dan Oesman, 2000). Kacang tunggak merupakan tanaman tersier sebagai pelengkap kebutuhan kacang-kacangan untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri. Hingga kini belum ada program khusus untuk meningkatkan produksi kacang tunggak di Indonesia (Kasno dan Trustinah, 1998).

Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kacang tunggak di masyarakat, khususnya desa-desa yang ada di Samosir, sangat mempengaruhi kepopuleran dan perkembangan kacang tunggak, sehingga masyarakat hanya memanfaatkan kacang tunggak seadanya saja, maka dibutuhkan informasi-informasi pendukung tentang kacang tunggak yang mempunyai banyak manfaat diantaranya sebagai bahan utama pembuatan tahu, tempe, dan kecap pengganti kacang kedelai (Rohimin *et al.*, 2018), yang didukung juga oleh lahan yang luas di Kabupaten Samosir. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian yang bersifat eksplorasi dan penelitian studi keragaman genetik Kacang Tunggak di Kabupaten Samosir, sehingga mempermudah untuk mengetahui jenis kacang tunggak yang unggul dan bermanfaat. Lalu hasil penelitian yang diperoleh diharapkan akan dapat menambah informasi untuk pengembangan kacang tunggak selanjutnya dan supaya masyarakat mengetahui informasi mengenai keragaman genetik kacang tunggak, dan menjadi referensi keragaman berdasarkan karakteristik morfologi.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya Pengetahuan masyarakat tentang informasi karakterisasi morfologi dan keragaman genetik morfologi tanaman yang mendasari keragaman genetik kacang tunggak (*Vigna unguiculata*) seperti Keragaman warna biji, Kebiasaan pertumbuhan, kelengkungan polong, bentuk biji, warna daun, tanda pada daun, bentuk daun, warna bunga, ketebalan dinding polong, warna polong, pola mata biji (eye

pattern), warna pola mata, dan semua karakter kualitatif di Kabupaten Samosir Sumatera Utara.

### **1.3. Batasan masalah.**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengamatan karakteristik morfologi secara kualitatif, meliputi; Kebiasaan pertumbuhan, kelengkungan polong, bentuk biji, warna daun, tanda pada daun, bentuk daun, warna bunga, ketebalan dinding polong, warna polong, pola mata biji (eye pattern), warna pola mata, dan morfologi tanaman yang mendasari keragaman genetik kacang tunggak (*Vigna unguiculata*).

### **1.4. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu Bagaimana keragaman karakteristik morfologi secara kualitatif kacang tunggak (*Vigna unguiculata*) di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui keanekaragaman kacang tunggak (*Vigna unguiculata*) berdasarkan karakteristik morfologi di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi mengenai keragaman genetik kacang tunggak (*Vigna unguiculata*) berdasarkan karakteristik morfologi di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.